

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *Movere* yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan arti motivasi (motivation) atau motif, antara lain kebutuhan (need), desakan (urge), keinginan (wish) dan dorongan (drive). Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang (kondisi internal) yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada diri seorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Dalam hal ini digunakan istilah motivasi yaitu suatu faktor yang terdapat pada diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.⁸

Menurut Hamazah B. Uno bahwa motivasi sebagai suatu pendorong yang bersifat mendasar yang dapat menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku. Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah

⁸ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal: 9.

pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁹

Menurut Santrock motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.¹⁰

Berdasarkan dari pengertian motivasi menurut para ahli di atas, bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi dapat dikatakan sebagai alat penggerak atau dorongan seseorang mempunyai keinginan dan kemauan melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan.

b. Macam-macam Motivasi

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya, analisis dibidang pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 73.

Dilihat dari sumber yang menimbulkannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1. Motivasi Instrinsik

Menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Tadjab menyatakan bahwasanya motivasi instrinsik adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.

Contoh kongkrit seorang siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain. Namun demikian, masih dijumpai perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas tetapi bukan karena insting, artinya bersumber pada motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan itu. Perilaku yang disebabkan oleh motif semacam ini muncul tanpa perlu adanya ganjaran atau perbuatan dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Motif yang demikian biasanya disebut motif intrinsik.

Hal-hal yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik antara lain:

- a. Minat
- b. Cita-cita
- c. Hasrat ingi tahu

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.¹¹ Contoh seorang itu belajar karena tahu besok ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh guru atau temannya. Jadi bekal belajar karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau hadiah.

Ada pula perbuatan perseorangan yang hanya terjadi karena ada atau tidak adanya hukum. Motivasi kejahatan tersebut kemungkinan besar berasal dari tempat lain (baik akibat atau hukum). Ini adalah tema luar, atau motif ekstrinsik. Akibat yang muncul terhadap suatu kesalahan, dengan menggunakan motif yang menyertainya, sedangkan hukum bekerja untuk membatalkannya..¹²

Hal-hal yang dapat menimbukan motivasi ekstrinsik antara lain:

- a. Saingan/kompetensi
- b. Imbalan

¹¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal: 89.

¹² Hamzah B . Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya, analisis dibidang pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal: 33.

c. Hukuman

c. Jenis Motivasi

Menurut Heidjrachman dan Suad Husnan, ada 2 jenis motivasi, yaitu:¹³

1. Motivasi positif adalah proses mencoba mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan yang diinginkan. Mereka melakukannya untuk meningkatkan peluang agar seseorang mendapatkan hadiah.
2. Motivasi negatif adalah proses membujuk seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan. Mereka lakukan dengan menarik rasa takut seseorang. Teknik ini mengandalkan kekuatan rasa takut untuk mendapatkan hasil.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Kata "kebutuhan" adalah satu-satunya pengaruh paling kuat terhadap motivasi. Setiap tindakan yang lahir dari motivasi berakar pada pengenalan akan suatu kebutuhan. Manusia tidak memiliki motivasi untuk mencapai suatu tujuan atau melakukan suatu tindakan jika mereka tidak menggunakan hasil tindakan atau pikiran mereka. Menurut Maslow, ada 7 kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, yang diyakini menjadi motivasi dalam setiap tindakan manusia yaitu:

¹³ Heidjrachman & Suad Husnan, *Manajemen Personalia* Ed. 4, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2002), hal: 204-205.

1. Kebutuhan fisiologis. Yaitu kebutuhan jasmani manusia misalnya, kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan. Untuk dapat belajar dengan baik, siswa harus dalam keadaan sehat-sehat saja, tidak kelaparan, kehausan, yang dapat mengganggu kinerja otaknya dalam belajar.
2. Kebutuhan akan keamanan. Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan guncangan-guncangan emosi yang lain dapat mengganggu aktivitas belajar seseorang.
3. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan temanteman yang lain. Di samping itu, ia akan merasa berbahagia jika dapat membantu dan memberikan cinta kasih pada orang lain pula. Belajar bersama akan membuka pikiran siswa, serta meningkatkan ketajaman berfikir siswa.
4. Kebutuhan akan status. Tiap orang menginginkan segala usahanya berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimisme, percaya diri, dan keyakinan akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa harus mendapat insentif bahwa, apa yang dipelajarinya kelak akan berguna bagi dirinya sendiri.
5. Kebutuhan akan self- actualization. Belajar yang lebih efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, image seseorang. Tiap-tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi

keinginan yang dicita-citakannya. Oleh karena itu siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan membantunya mencapai cita-cita yang diinginkannya.

6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti. Yaitu kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Untuk mencapai hal ini, maka harus ditanamkan kepada siswa bahwa, satu-satunya cara untuk memuaskan rasa ingin tahunya akan sesuatu adalah dengan belajar.
7. Kebutuhan estetika. Yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Hal ini akan terwujud jika siswa belajar tak henti-hentinya, tidak hanya dalam pendidikan formal saja tetapi juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.

Dengan kebutuhan siswa dapat memperbaiki motivasi intrinsiknya jika ia dapat melihat dengan cermat apa yang paling dibutuhkannya saat ini (dalam jangka waktu pendek), juga jika siswa dapat melihat atau mempunyai visi atau cita-cita mengenai hidupnya di masa yang akan datang. (dalam jangka panjang).

Sedangkan menurut Chung dan Megginson seperti yang dikutip oleh Faustino Cardoso Gomes, bahwa motivasi seseorang itu melibatkan 2 faktor, yaitu:¹⁴

1. Faktor individual, seperti kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan-tujuan (*goals*), motivasi (*attitudes*), kemampuan (*abilities*).
2. Faktor organisasional, seperti pembayaran atau gaji (*pay*), keamanan pekerjaan (*job security*), sesama pekerja (*co-workers*), pengawasan (*supervision*), pujian (*praise*), dan pekerjaan itu sendiri (*job itself*).

e. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.¹⁶

Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan.

Tindakan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas

¹⁴ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. 4, (Yogyakarta: Andi, 2000), hal: 180-181.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 73

¹⁶ *Ibid.*,

dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.¹⁷

f. Fungsi Motivasi

Sehubungan dengan hal tersebut fungsi motivasi menurut Syaeful Bahri Djamarah meliputi sebagai berikut¹⁸:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Dan besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menjelaskan bahwa ada tiga fungsi motivasi¹⁹:

- 1) Motivasi mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia. Motivasi sering diasumsikan sebagai pembimbing, pengarah, dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang

¹⁷ *Ibid.*, 74

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 161

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 75

termotivasi akan bergerak dalam suatu arah secara spesifik. Tingkah laku tersebut memiliki maksud, ketekunan, dan kegigihan.

- 2) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Dengan adanya motivasi, maka tingkah laku individu mempunyai arah kepada tujuan yang dipilih oleh individu itu sendiri.
- 3) Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku. Motivasi sebagai alasan perbuatan, berarti menjadi tenaga pendorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang tampak pada organisme. Motivasi juga berfungsi untuk mempertahankan agar perbuatan (minat) dapat berlangsung terus (lebih lama).

g. Teori Motivasi

1. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan Hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap menghadapi persoalan, manusia lebih memilih menyelesaikannya dengan sesuatu yang dapat mendatangkan kesenangan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang

mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

2. Teori Naluri

Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang memengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori ini, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.²⁰

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang disebut juga naluri, yaitu, (1) Naluri mempertahankan diri (2) Naluri mengembangkan diri, dan (3) Naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis. Kebiasaankebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut.²¹

²⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 188

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 75

3. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini beranggapan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.²²

4. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong seseorang agar bertindak jauh lebih baik demi masa depannya.²³

5. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan, yaitu²⁴:

- a) Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut

²² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 189

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 87

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 190

fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, dan sebagainya.

- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain: kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama.
- d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) antara lain seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

6. Teori Atribusi

Atribusi ialah suatu hal atau keadaan yang dikaitkan dengan (dijadikan alasan terhadap) kesuksesan atau kegagalan dalam suatu aktivitas. Perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana ia

menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatar belakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya.²⁵

7. Cara Mengukur Pemberian Motivasi Orang Tua

Meskipun motivasi merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang adapat kita amati. Yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam pemberian motivasi orang tua²⁶, yaitu:

- a. Adanya penghargaan dalam belajar (uang, tenaga. Pikiran untuk keberhasilan pendidikan anaknya)
- b. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (menemani anak dalam belajar)
- c. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik.

B. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia arti Orang Tua yaitu, orang yang sudah tua, ibu dan bapak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab

²⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta:Kencana, 2009), 199

²⁶ Nuning Nurkhamidah, „Pengaruh Pemberian Motivasi Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN I Pagu”, (*Skripsi, STAIN KEDIRI, 2011*),22-23

untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.

Zakiah dradjat berpendapat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.²⁷

Untuk itu yang dimaksud dengan orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang meliputi bapak ibu yang melahirkan atau bapak dan ibu yang mengasuh dari kecil hingga dewasa. Orang tua dan anak hidup dalam wadah yang disebut dengan keluarga. Keluarga harus mengusahakan membina individu umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Juga mengandung arti telah menciptakan kondisi keluarga shaleh dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Kemudian baik disadari maupun tidak, berarti ia telah ikut handil dalam membina masyarakat teladan yang nyata dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, di dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang shaleh.

Pendidikan dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan disekolah seklaigus dalam masyarakat. maka syarat-syarat yang diperlukan dalam mendidik anak di sekolah, rumah maupun masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan pokoknya yang harus dijamin, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial. Dimana

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal: 35.

harus terjamin makan minum yang cukup, memenuhi syarat kesehatan untuk pertumbuhannya di rumah, sekolah dan masyarakat. Ilmu mendidika anak merupakan bekal bagi keluarga atau orang tua. Tanpa pengetahuan atau ilmu mendidik anak, besar kemungkinan anak kita tidak terdidik dengan baik.

Lalai dalam menyiapkan bekal keagamaan bagi anak, sesal kemudian tak berguna. Tatkala terhadap orang tuanya, bahkan tatkala orang tua meninggal, hak-hak orang tua tidak dapat ditunaikan.

b. Peran Orang Tua

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah yang sering disebut dengan keluarga batih. Disamping keluarga batih juga terdapat unit-unit pergaulan hidup lainnya misalnya keluarga besar, komunitas dan lain sebagainya.

Didalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit yang mempunyai peranan yang sangat besar, itu disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Keutuhan orang tua juga merupakan salah satunya untuk mendukung pendidikan seorang anak, karena itu akan membuat seorang anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang anak

yang tidak memiliki orang tua yang utuh masih bisa mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, itu semua tergantung dari masing-masing individunya.

Anak merupakan amanat dari Allah yang harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan potensi secara wajar, baik potensi jasmaniah maupun rohaniah anak diupayakan agar tumbuh dengan selaras, serasi dan juga seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shaleh dan shalihah, yakni anak dapat menjalin ikatan baik antara Tuhannya dan sesamanya, maka anak harus diberikan ajaran agama (Islam). Menurut para ulama, ajaran agama ini ada tiga sisi yakni: akidah, ibadah dan akhlak.²⁸

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Di atas kedua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut waladun shalih yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.²⁹

Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:³⁰

1. Terjalinnnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini.

²⁸ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Pra Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hal: 4.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal: 15-16.

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal: 87

2. Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
3. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.
4. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
5. Komunikatif dengan baik.
6. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Faktor yang sangat penting dalam mendidik anak terletak pada pundak orang tua. Anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, seorang anak sewaktu dilahirkan belum bisa mengetahui baik dan buruk suatu tingkah laku, sedangkan yang membina anak untuk menentukan anak menjadi baik dan buruk di masa remaja adalah orang tuanya.

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggung jawab secara material, spiritual dan psikologis. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan dengan baik, ia tumbuh dan berkembang menjadi baik pula, dan sebaliknya apabila ia di

biasakan buruk maka anak akan berbuat buruk pula. Orang tua mempunyai banyak tanggung jawab kepada anak, diantaranya:

1) Tanggung Jawab Masalah Ekonomi

Kebutuhan anak terdiri dari kebutuhan jasmani dan rohani. Karena anak belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka orang tua harus memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan jasmani anak seperti tempat tinggal, makan, dan pakaian. Kebutuhan jasmani anak diatur dari kandungan ibu agar anak selalu sehat dengan cara memberi makan yang sehat, bergizi dan halal.

2) Tanggung Jawab Masalah Pendidikan

Tanggung jawab orang tua pada anaknya yang menjadi perhatian utama adalah masalah pendidikan, salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya termasuk mendidik budi pekerti yang baik. Orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, karena bahagia atau celaknya seorang anak terletak ditangan orang tuanya.

Sebagaimana pendapat Zakiyah Daradjat, “pendidikan banyak menentukan kehidupan seseorang, apakah ia akan menderita atautkah ia akan menjadi orang yang baik. Pendidikan yang akan menentukan apakah anak akan menjadi orang yang cinta pada bangsa dan tanah air atautkah akan menjadi penghianat bangsa dan negara. Demikian pula

kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama ditentukan pula oleh pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.³¹

Orang tua sebagai pemelihara keluarga berarti orang tua harus memelihara keselamatan dan kehidupan keluarga baik moril atau materil yang dibutuhkan oleh keluarga. Dengan jalan memberikan bantuan berupa mencari nafkah, memberikan perlindungan dari berbagai macam ancaman baik yang datang dari luar atau dari dalam keluarga yang akan merugikan kehidupan anggota keluarga. Ayah dan ibu perlu memberi bekal dan perhatian yang sempurna kepada anaknya sejak dalam kandungan hingga sampai dapat dilepaskan mandiri ke masyarakat.

Orang tua dapat mempengaruhi motivasi anak-anaknya secara langsung (misalnya dengan memberi nasehat, menuntut mereka mengerjakan pekerjaan rumah) dan secara tidak langsung (misalnya, dengan mengarahkan pada berbagai aktivitas yang diperlukan dan berinteraksi dengan individu lain yang mempengaruhi motivasi). Para orang tua tidak pernah memanjakan anaknya pada saat di rumah, para orang tua juga sering mengingatkan anak agar belajar dan berprsetasi tetapi tidak memaksa apalagi memukul, kecuali dalam situasi yang berbeda seperti misalnya nakal melawan orang tua dan sebagainya. Tetapi dalam hal pendidikan para orang tua

³¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996), 64

memnjakan anak dengan membiarkan anak mereka tidak belajar bahkan ketika mau ulangan.

Sudjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama: keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya.³²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa peran dari orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Apabila orang tua mendidik anak dengan baik maka pendidikan anak menjadi semakin baik, karena anak termotivasi dalam belajar ketika orang tua mampu mendidiknya menjadi pembelajar yang baik. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan maka anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja membuat belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras,

³²Kurniawati Syahrani, Yohanes Bahari, Rustiya, Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma, *Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak*

memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah.

d. Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak

Konsep tentang motivasi orang tua memilih pendidikan anak (Parental choice of education) seperti yang diungkap Alastair M. menunjuk pada antusiasme orang tua terhadap institusi pendidikan “*parental choice of school is that parental enthusiasm for institution may improve pupil confidence in it and therefore motivation*”.³³ Antusiasme orang tua tersebut, berdasarkan hasil penelitian Alison et al. Tahun 1981 di Skotlandia, dipengaruhi oleh: faktor-faktor geografi dan sosial (*geographical and social factors*), seperti jaraknya yang dekat (*proximity*) dan kedisiplinan, faktor reputasi sekolah secara umum (*the general reputation of the school*), dan pertimbangan pendidikan (*educational consideration*), seperti: kurikulum, metode pembelajaran, atau berdasarkan hasil ujian.³⁴

Konsep tersebut diperkuat oleh Chakrabarti dan Roy, “bagi orang tua kualitas sekolah merupakan investasi yang baik, sedangkan mutu sekolah yang baik terwakili oleh kriteria-kriteria:

³³ M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 3

³⁴ Pamela Munn, *Parents and School; Customers, Managers Or Partners* (London and New York: Routledge, 1993), 30.

performansi sekolah, demografi kinerja sekolah, lokasi sekolah / kedekatan dan suasana sekolah”.³⁵

Mengenai suasana sekolah dijelaskan pula bahwa kini orang tua sangat peka terhadap suasana sekolah yang hendak dipilih, “*Parents are also found to be sensitive about the location of schools, and prefer schools with positive atmosphere as reflected in school safety, discipline and class size.*” Orang tua lebih memilih sekolah dengan suasana yang positif sebagaimana tercermin dalam keselamatan sekolah, disiplin dan ukuran kelas.³⁶

Lebih jauh Dennison mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam memilih sekolah. Terdapat 21 item yang secara umum berpengaruh dalam memilih pendidikan, berikut 21 item tersebut³⁷:

- 1) *Quality of the buildings* (Kualitas Gedung Sekolah)
- 2) *Physical location of the school* (Lokasi Sekolah)
- 3) *History and tradition of the school* (Sejarah dan Tradisi Sekolah)
- 4) *Characteritic of the “natural” catcment area* (Ciri Khas Sekolah)
- 5) *“Caring” atributes of the school* (Kepedulian Sekolah terhadap nama baik sekolah)

³⁵ *Ibid.*, 50-51.

³⁶ *Ibid.*, 50-51.

³⁷ Dennison dikutip oleh Margaret Preedy, *Managing The Effective School* (Liverpool, London: The Open University, 1993), 223-224.

- 6) *Organization of parents'' evenings and other visits to school*
(Kunjungan Orang tua ke Sekolah)
- 7) *Examination and test results* (Ujian dan Hasil Tes)
- 8) *Quality of the teaching* (including the implementation of homework policy) (Kualitas Belajar-Mengajar, termasuk diantaranya implementasi atas kebijakan pemberian tugas rumah)
- 9) *Range and quality of extracurricular activities* (Pengadaan dan Kualitas Ekstrakurikuler)
- 10) *Length and arrangement of the school day* (Lama dan penetapan hari sekolah)
- 11) *Links with receiving schools and with employers, and higher education.* (Hubungan dengan penerimaan sekolah dan dengan pengusaha, dan sekolah tinggi)
- 12) *Children''s behavior outside schools* (Perilaku siswa di luar sekolah)
- 13) *Children''s behavior in schools* (Perilaku siswa di sekolah)
- 14) *School uniform policy* (Kebijakan penetapan seragam sekolah)
- 15) *Quality of information sent to parents* (Kualitas informasi yang diterima oleh orang tua)
- 16) *Quality of the school brochure* (Kualitas brosur sekolah)
- 17) *Number of feeder school receiving the brochure* (Jumlah sekolah pengumpan yang menerima brosur)

- 18) *Attitude of the media towards the school* (Sikap media terhadap sekolah)
- 19) *Volume of good publicity about pupil achievement, etc.* (Banyaknya pemberitaan yang baik tentang prestasi murid, dll)
- 20) *Level of schools involvement in (and with) the local community.* (Tingkat keterlibatan sekolah di (dan dengan) masyarakat setempat)
- 21) *Profile achieved by the head, staff and governors of the school.* (pencapaian kepala, staf dan gubernur sekolah).

Dalam konteks yang lebih luas, alasan pemilihan terhadap lembaga pendidikan secara umum didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan teologis, dan sosiologis. Malik Fadjar merumuskan, bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pendidikan alternative apabila ia dapat memenuhi empat tuntutan: yaitu kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya, meningkatkan dan memperbaiki manajemen, dan peningkatan mutu sumber daya manusianya.³⁸

Selain itu Menurut Malik Fadjar juga menjelaskan bahwa pemilihan pendidikan setidaknya didasarkan pada pertimbangan tiga hal, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status

³⁸ Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Bandung, Mizan, 1998), 47.

sosial, serta agama.³⁹ Secara teologis, pertimbangan masyarakat dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya, didasarkan pada nilai atau agama yang dianutnya. Bahkan kadang secara emosional masyarakat memilih lembaga yang berusaha mengaspirasikan paham, madzhab atau aliran keberagamaannya. Lebih khusus hal ini kadang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah ormasormas Islam, di Muhammadiyah, NU, maupun Persis. Dalam konteks ini pendidikan dijadikan sebagai fungsi “cagar budaya”, pewarisan nilai (transfer of values). Kenyataan seperti ini, menurut Malik Fadjar berimplikasi pada lembaga pendidikan yang hanya berupaya pada pemenuhan kuantitas peserta didik (populis) tetapi kurang berorientasi pada kualitas.

Namun alasan pemilihan pendidikan dari sisi teologis di pandang penting jika dilihat dari fungsi utama lembaga pendidikan/sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syari’at Islam.⁴⁰ Maka memilih sekolah dengan ciri khas agama menjadi menarik dilakukan.

Sebab itulah menurut Malik Fadjar, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan adalah didasarkan pada alasan agama, yakni sampai sejauh mana lembaga pendidikan bersangkutan mengaspirasikan pemenuhan kebutuhan yang bersifat teologis tersebut di atas.

³⁹ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 69.

⁴⁰ Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 84

Pertimbangan teologis biasanya juga didasarkan pada rasa (sense) emosional keagamaan, yakni nantinya tetap menjalankan keimanan kepada Allah Swt, selalu berdoa dan mendoakan orangtua, sudaranya.⁴¹

C. Abangan

a. Pengertian Abangan

Menurut terminologi Jawa abangan berarti orang Islam Jawa yang tidak serius memperhatikan dan mengamalkan ajaran agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi perintah-perintah agama, masih nampak sinkretismenya atau masih terikat dengan unsur-unsur lokal pra-Islam dan Hindu-Budha, sehingga sering dinamakan dengan “agama Jawa”. Ada juga yang berpendapat bahwa abangan berasal dari bahasa Arab *aba’an*, artinya enggan atau berpaling dari agama.⁴²

Golongan abangan merupakan varian keagamaan masyarakat Jawa yang pertama menurut Clifford Geertz. Penyebutan nama abangan karena abangan merupakan lawan dari mutihan yang mana istilah mutihan sering dikaitkan dengan golongan santri. Pada kenyataannya tradisi keagamaan golongan abangan dan santri memang berbeda dan berlawanan. Agama Islam

⁴¹ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 69.

⁴² Abdul Mughits, “Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan”, *Millah*, Vol. III, No. 2, Januari (2004), hal: 279.

mengalami akulturasi karena kuatnya tradisi Jawa dalam masyarakat.⁴³

Oleh karena itu sebagian masyarakat masih melakukan tradisi khas Jawa dalam kehidupan keagamaannya. Mereka adalah golongan abangan yang dikaitkan dengan istilah orang kejawan yaitu sekelompok orang Islam yang masih kental dengan ajaran dan khas Jawa.

Golongan abangan merupakan golongan masyarakat yang secara sah memeluk agama Islam, namun dalam kehidupannya masih memegang teguh agama dan tradisi nenek moyang yaitu agama Hindu dan Budha. Mereka tidak acuh terhadap doktrin, tetapi tertarik dengan hal yang berbau keupacaraan. Golongan abangan erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau upacara karena sikap mereka yang ingin melestarikan adat Jawa dan ajaran agama nenek moyang mereka.

Menurut Koentjaraningrat golongan orang agama kejawan sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, tetapi mereka tidak seutuhnya patuh menjalankan rukunrukun dari agama Islam. Mereka jarang sembahyang, tidak pernah puasa, tidak mempunyai keinginan untuk melakukan ibadah haji dan sebagainya. Alasannya karena adanya pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya.⁴⁴

⁴³ M. Hariwijaya, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: Geombang Pasang, 2005), hal: 2.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hal: 364.

Tradisi keagamaan yang dilakukan di antaranya adalah pesta upacara yang disebut dengan slametan, kepercayaan terhadap makhluk halus, serangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir, dan magis.⁴⁵

b. Variasi Keagamaan Kaum Abangan

Keagamaan varian abangan dapat dilihat pada sistem upacara (slametan), kepercayaan terhadap makhluk halus, serta pengobatan, sihir, dan magi. Varian santri dapat dilihat pada ketaatan mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan kepercayaan varian priyayi ada pada etiket, seni, dan praktik mistik.

1. Slametan

Slametan yang dimaksud oleh masyarakat Jawa adalah sebagai bentuk rasa syukur dengan harapan terciptanya keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan.⁴⁶ Novel Reinkarnasi mengangkat keagamaan masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta. Melalui novel tersebut dapat diketahui bentuk slametan yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta di antaranya adalah upacara labuhan dan upacara kematian. Masyarakat bahwa keturunan Raja Yogya maupun rakyat memiliki hubungan dengan Ratu Pantai Selatan

⁴⁵ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*, (London: The Free Press of Glencoe, 1960), hal: xxx.

⁴⁶ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*,...3.

sehingga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur Yogya diadakanlah upacara Labuhan yang diikuti oleh masyarakat Yogyakarta maupun pengunjung yang sekadar melihat rangkaian upacara. Fenomena tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Sebagai penghormatan kepada Sapu jagad, Ratu Kidul, dan sang Raja yang dimakamkan di lereng Lawu; setiap tahun diadakan upacara labuhan meliputi tiga wilayah: Merapi, Parangtritis, dan Gunung Lawu. Demikianlah adanya. Perjanjian telah disepakati, manusia telah membuka gerbang alam gaib yang menyedot sekian banyak kekuatan dan usia.

Data di atas menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat Yogyakarta masih mempercayai dan menghormati raja-raja maupun makhluk halus yang dianggap menjaga kehidupan mereka. Slametan atau upacara tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus dan alam gaib (animisme). Makhluk halus atau roh yang dimaksud dalam konteks ini adalah raja dan ratu yang pernah berkuasa di daerah Yogya yang dipercayai dapat melindungi Yogya sebagai daerah kekuasaannya. Sebagian masyarakat percaya bahwa makhluk halus menjaga kehidupan mereka dan dengan cara slametan adalah sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih.

2. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus diwujudkan dalam bentuk bertapa untuk melakukan perjanjian dengan makhluk halus. Manusia meminta pertolongan terhadap makhluk halus dengan cara bertapa di tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan kekuasaan, kekayaan, dan permohonan lainnya.⁴⁷ Makhluk halus jenis tuyul oleh orang Jawa dipercayai dapat membantu seseorang untuk mendapatkan kekayaan. Seseorang yang menginginkan kekayaan secara cepat akan meminta pertolongan kepada tuyul dengan perjanjian mempersembahkan sesaji atau tumbal untuk makhluk halus tersebut. Tumbal yang dipersembahkan berbagai macam jenis dan bergantung perjanjian keduanya.

Kepercayaan terhadap makhluk halus juga dibuktikan dengan kepercayaan orang-orang terhadap keris yang dapat memberi kekuasaan, kekuatan dan mengabulkan permintaan mereka. Contohnya adalah para pejabat yang menginginkan kedudukan tinggi. Pejabat tersebut meminta untuk dibuatkan keris kepada Ki Gede Banyaran. Dialog berikut menunjukkan seseorang yang memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus yang berada dalam keris.

⁴⁷ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*,...9.

Selain mengabdikan permohonan manusia terdapat pula jenis makhluk halus yang dipercayai dapat melindungi manusia. menurut Geertz makhluk halus jenis tersebut termasuk dalam jenis danyang. Makhluk halus yang dipercayai dapat melindungi masyarakat Yogya dalam novel Reinkarnasi di antaranya adalah arwah tokoh sejarah atau raja-raja zaman dahulu. Mereka adalah Raja Yogya, Ratu Penguasa Laut, dan penguasa Sapu Jagat.

3. Pengobatan, Sihir dan Magi

Bagi golongan abangan, seorang dukun adalah orang yang ahli dalam pengobatan. Pengobatan yang diberikan adakalanya untuk mengobati penyakit fisik maupun penyakit jiwa.⁴⁸ Contoh penyakit yang menyerang jiwa seseorang adalah penyakit yang disebabkan kekuatan gaib yang ada dalam tubuh manusia. Pada umumnya orang-orang menganggap bahwa orang yang kerasukan makhluk halus dapat ditangani oleh seorang dukun dengan menggunakan mantra tertentu. Salah satunya dengan cara ruqyah. Orang-orang menganggap bahwa ruqyah dilakukan oleh seorang ahli kebatinan yang menggunakan mantra-mantra seperti halnya yang dilakukan dukun lainnya.

⁴⁸ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*,....117.

Adanya pengobatan, sihir, dan magi menunjukkan kepercayaan orang Jawa khususnya varian abangan bahwa mereka mempercayai kekuatan magis dapat membantu seseorang baik untuk keperluan pengobatan maupun keinginan lainnya. Hal tersebut terbukti pada orang-orang yang mempercayai pengobatan sihir dan magi kepada ahli keris yaitu Ki Gede Banaran. Mereka menggunakan sihir sebagai pemikat, memperkokoh, dan merebut kekuasaan dengan perantara keris yang dibuat oleh Ki Gede Banaran. Kedua, orang awam meyakini dan menganggap bahwa pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Burhan adalah menggunakan mantra dan jimat, padahal pengobatan ruqyah yang dilakukan sesuai dengan anjuran Islam yaitu membaca doa-doa Islam dan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Ketiga, Ki Gede Banaran mempercayai kekuatan magis dan sihir dalam keris Indrajid menyebabkan Wanda, Bu Harni, dan Pramitha meninggal secara tiba-tiba.⁴⁹

Akan tetapi, dalam pembahasan ini yang dimaksudkan dengan Abangan disini adalah Islam Faktual. Islam Faktual sendiri adalah respon umat Islam terhadap ajaran al-Quran dan sunnah. Respon tersebut terlihat dalam bentuk pemikiran, keyakinan dan perilaku/sikap. Respon terhadap ajaran disebut dengan keberagamaan/perilaku orang beragama. Sebelum

⁴⁹ Sinta Yudisia, *Reinkarnasi*, (Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2009), 327.

menjadi keberagaman, ada proses yang terlibat dalam umat beragama dalam merespon ajaran yang dilatari oleh kondisi sosial-budaya. Proses ini disebut dengan faktualisasi.

Berikut merupakan karakter dari Islam Faktual, yakni: Wasathiyah. Islam Wasathiyah adalah Islam lokalitas, yang dilihat dari sudut pandang sosiologis atau antropologis. Islam seperti ini sudah tentu menyatu dengan kondisi sosial budaya setempat. Jadi munculnya Islam Arab, Islam Afrika, Islam Eropa, atau Islam Indonesia merupakan fenomena keniscayaan.

Islam wasathiyah Indonesia dapat ditemui dalam cerminan pendidikan Islam yang telah membumi sejak Islam masuk ke Indonesia. Pendidikan Islam itu tercermin dalam surau (Minangkabau), dayah (Aceh), pondok pesantren (Jawa) dan madrasah yang merupakan sarana transmisi para ulama dalam membumikan ajaran Islam. Sejarah pendidikan Islam pertama diawali dengan pengajian al-Quran, kemudian berkembang menjadi surau, dayah, pesantren.

Bentuk Islam wasathiyah masyarakat nusantara pada awalnya dimulai dari akomodasi sistem hukum Islam terhadap budaya, adat atau tradisi. Hal ini nampak dalam kehidupan masyarakat yang ditandai dengan nilai-nilai Islam yang dianggap sebagai lampu pijar yang bisa mengisi dan mewarnai kehidupan manusia, baik yang sifatnya mistis, kebutuhan biologis, sampai

pada hubungan sosial. Contoh-contoh Islam wasatiah misalnya peringatan kematian (mitong dino, matang puluh, nyewu), ritual kehamilan, kelahiran, pernikahan, pengurusan jenazah, pengaturan hak berumah tangga suami-istri, ritual suro, dan lain sebagainya.

Hampir semua praktik kehidupan masyarakat nusantara, khususnya Jawa, dilandasi dengan nilai agama. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya acara seperti selamatan, kenduren dan ritual-ritual lainnya. Dari bentuk keberagamaan seperti ini nampak adanya hidup kebersamaan dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kohesi sosial.

Oleh sebab itu, Islam di Indonesia memiliki toleransi beragama yang tinggi, fanatisme yang tipis, dan keterbukaannya terhadap gagasan-gagasan baru. Islam seperti ini tidak ditemukan di negara-negara Islam lainnya. Karakter Islam Indonesia terjadi, terutama di Jawa, karena adanya akomodasi kebudayaan masyarakat lokal yang sudah lama tertanam dalam Islam.⁵⁰

D. Lembaga Pendidikan Madrasah

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Madrasah

Lembaga menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan pendidikan secara etimologi, pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata

⁵⁰ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*. (edited by terj. Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2013), hal: 61.

tarbiyah dengan kata rabba yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi, pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.

Secara garis besar, penanggung jawab lembaga pendidikan di Indonesia terbagi kepada dua kementerian, yaitu kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas), dan Kementerian Agama (Kemenag). Pendidikan terbagi atas pendidikan dini (pra sekolah), pendidikan dasar, pendidikan menengah (menengah pertama dan menengah ke atas), serta pendidikan tinggi dan pendidikan pasca sarjana serta jenjang doktoral.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa arti Madrasah berarti sekolah atau perguruan. Kata madrasah adalah bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab yang berarti “sekolah”, madrasah berasal dari kata darasa yang berarti “mengajar”.

Sementara di Indonesia madrasah tidak saja diidentikan dengan hanya pada sekolah, melainkan lebih spesifik lagi yaitu sekolah yang memberikan pelajaran agama Islam. Sebagaimana peraturan Menteri Agama No 1 tahun 1946 bahwa Madrasah adalah tiap-tiap tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya.

Di Indonesia ada tiga jenis pendidikan yang berkembang ketiganya adalah pendidikan formal, non formal, dan informal.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan formal. Sebagaimana lembaga pendidikan formal lain, madrasah terdiri dari berbagai jenjang. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah merupakan pendidikan pertama kali yang berjalan sejak masa Rasulullah SAW, Rasulullah SAW dahulu adalah salah seorang guru sekaligus pengawas dalam proses pendidikan madrasah yang pada masa itu madrasah bukanlah bertempat di sebuah gedung atau masjid melainkan di rumah Abu Abdillah al Arqam Bin Abi al Arqam. Pada masa itu murid-muridnya adalah para as-sabiqun al-awwalun.